Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos
Edisi Khusus Magang | Rabu, 30 Maret 2016

Dusun Sayangan yang Unik Nan Eksotis

Unduh di sini!
bulaksumurugm.com

//FOKUS:
Mengulik Keunikan Masjid Gedhe Mataram

//ENSI:
Mitos Seputar Dusun Sayangan Kotagede

//PEOPLE INSIDE:
Sholehuddin: dari Pelatihan Sampai Pariwisata

DARI KANDANG B21

Pentingnya Sebuah Proses

Segala sesuatu dimulai dari nol, dimulai dari hal-hal dasar yang sederhana. Mulai dari merangkak,melangkah, hingga akhirnya berlari. Tahap demi tahap, hingga nantinya mencapai tingkatan tertinggi yang mampu diraih. Awak magang SKM UGM Bulaksumur pun merasakan hal yang demikian.

Kurang lebih sudah lima bulan lamanya awak magang berproses bersama. Saling bahu-membahu berkarya dalam lingkup komunitas. Merasakan manis pahitnya berkecimpung di dunia jurnalistik mahasiswa sembari mengakrabkan diri dengan sesama awak.

Apapun yang dijalani dengan niat serta proses yang baik tentu berbuah baik pula. Edisi Magang kali ini merupakan karya dari proses pematangan diri awak magang. Para awak magang diajak untuk menyimulasikan proses kerja jurnalistik secara utuh bersama awak-awak seangkatan. Mulai dari pemilihan tema hingga proses produksi mereka lakukan secara mandiri demi menggali potensi pribadi. Bagi mereka, edisi ini merupakan pembuktian atas layak atau tidaknya mereka menjadi bagian dari SKM UGM Bulaksumur.

Dusun Sayangan menjadi saksi bisu atas setiap usaha awak magang. Segala macam potensi serta keunikan yang ada dieksplorasi dari berbagai sisi. Kerja keras yang memakan waktu pengerjaan hampir dua minggu ini kini siap untuk memperkaya wawasan civitas akademika UGM sekalian.

Akhir kata, selamat membaca persembahan awak magang kami!

Penjaga Kandang

Cover
Ilus: Sina/ Bul
Edit: Idan/ Bul

TAJUK

Foto : Zaki/ Bul

Agama dan Budaya dalam Satu Bingkai Sejarah

Yogyakarta dikenal dengan keistimewaannya sedari dulu. Keistimewaan tersebut terlihat dari berbagai sisi wilayahnya. Dusun sayangan pun menjadi salah satu contoh kawasan yang menjadi representasi keistimewaan Yogyakarta. Terletak di kawasan Bantul yang dijuluki kota geplak, nuansa Kerajaan Mataram yang pernah jaya pada masa lalu masih sangat kental. Atmosfer masa lalu tercermin dari dua ikon yang menjadi titik pusat perhatian yaitu makam dan masjid Kerajaan Mataram.

Meski zaman berkembang menjadi kian modern, suasana tradisional masih meliputi Dusun Sayangan hingga kini. Perkawinan budaya serta agama terlihat sangat mesra nan syahdu. Raja Mataram meleburkan unsur kebudayaan Islam, Hindu, dan Buddha dalam setiap sisi bangunan kerajaan.

Makam alias *pasareyan* Kerajaan Mataram masih mempertahankan kebudayaan dari leluhur. Pengunjung yang ingin memasuki kompleks makam diwajibkan untuk mengenakan pakaian adat khas Jawa. Pakaian ini serupa dengan yang biasa dikenakan oleh pada raden atau keturunan raja Yogyakarta. Keunikan lainnya juga terdapat pada arsitektur bangunan yang mengelilingi kerajaan. Renovasi dan pemulihan sempat dilakukan beberapa kali terutama saat terjadi kerusakan akibat gempa yang melanda Yogyakarta beberapa tahun silam. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengubah sedikitpun bangunan aslinya.

Asal usul penamaan daerah berasal dari kebiasaan masyarakat zaman dahulu yang masih mempertahankan kerajinan sayang alias peranti dapur berbahan tembaga campuran nan ringan. Namun demikian, penggunaan produk kerajinan sayang kini kian terbatas. Masyarakat sudah dimanjakan dengan kemudahan teknologi baru yang lantas menggerus masa lalu. Masyarakat pun lantas beralih menjadi pengrajin perak dengan berbagai macam motif yang ada.

Kepunahan kebudayaan sebenarnya dapat diantisipasi dengan upaya mengenal kembali budaya sebagai warisan untuk masa depan. Meski sudah terlena oleh kehadiran teknologi, tak ada salahnya tetap mempertahankan keunikan tradisi. Yang jelas, sikap peduli dan rasa memiliki terhadap budaya sendiri harus tertanam dalam hati.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur Pelindung: Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc, PhD, Dr Drs Senawi MP Pembina: Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES Pemimpin Umum: Candra Kirana Mustahziyin Sekretaris Umum: Delfi Rismayeti Pemimpin Redaksi: Bernadeta Diana SR Sekretaris Redaksi: Rosyita A Editor: Fitria CF Redaktur Pelaksana: Alifah F, Anisah ZA, Nadhifa IZR, Melati M , Nur MU, Yovita IFK, Mahda 'A, Fitri YR , MA Alif Reporter: Hesti W, Adila SK, Floriberta NDS, Nadia FA, Gadis IP, Rovadita A, F Yeni ES, Dzikri SA, Willy A, Alifaturrohmah, Nurul MTW, Elvan ABS, Fiahsani T, Riski A, Feda VA, Indah FR, Ayu A, Hafidz WM, Merara AM, Nala M Kepala Litbang: Dandy Idwal Muad Sekretaris Litbang: Mutia F Staf Litbang: S Kinanthi, Dyah P, Riza AS, Richardus A, Densy S, Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U Manager Iklan dan Promosi: Doni Suprapto Sekretaris Iklan dan Promosi: Fahrizan AN Staf Iklan dan Promosi: Nizza NZ , Rosa L, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY Kepala Produksi: M Ikhsan Kurniawan Sekretaris Produksi: Anggia R Koorsubdiv Fotografer: Desy DR Anggota: A Perwita S, M Ilham AP, M Syahrul R, Fadhilaturrohmi, Hasti DO, Yahya FI, Devi A Koorsubdiv Layouter: Intan R Anggota: M Yusuf I, Tongki AW, M Fachri A, Rifqi A, Faisal A, M Anshori, Sandy B Koorsubdiv Ilustrator: Nariswari An-Nisa H Anggota: Fatma RA, Mia AN, Dhimas LG, Radityo M, Meli S Koorsubdiv Web Designer: M Afif F Anggota: Rifki F, M Rodinal KK, Ricky AP Magang: Gawang WK, Aify ZK, Ami D, Anggun DP, Aninda NH, Arina N, Ayu A, Bening AAW, Dimas P, Fadilah H, Ferninda B, Fety HU, Fuad CD, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham MAS, Ilham RFS, Keval DH, Khrisna AW, Ledy KS, Lilin E, M Seftian, Nurul C, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA, Zakaria S, Hanum N, Surya A, Widi RW, Naya A, Fanggi MFNA, Putri A, Qurrotul N, Irfan A, Titi M, Devina PK, Lailatul M, M Rakha R, Averio N, Melisa F, Maya PS, Karinka IR, Sanela AF, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Rahayu SH, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Kevin RSP, Nugroho QT, Arif WW, Delta MBS, M Alzaki T, Nabila N, Marwa HP, Afifah NH, Dewinta AS, F Sina M, Neraca CIMD, NS Ika P, Tio RP, Vidya MM, Windah DN, A Syahrial S, Alfi KP, Hilda R, M Hafidzuddin T, Rafdian R, Rheza AW, JF Juno R, N Fachrul R, Muadz AP.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. Telp: 081215022959. Email: info@bulaksumurugm.com. Homepage: bulaksumurugm.com. Facebook: SKM UGM Bulaksumur. Twitter: @skmugmbul. Instagram: @skmugmbul.

Foto: Idan/ Bul

Eksotisme Dusun Sayangan

Oleh: Ledy Karin S,Tuhrotul Fu'adah/ Hafidz Wahyu M

Dusun Sayangan yang memiliki ikatan erat dengan Kerajaan Mataram ini kondang sebagai salah satu destinasi wisata favorit. Dengan beragam budaya dan kekayaan sejarah yang masih kental, seluruh aspek kehidupan di desa ini sangat menarik untuk dibahas mulai dari sejarah, sosial, ekonomi dan kebudayaannya.

Unik adalah kata yang tepat menggambarkan dusun Sayangan. Pasalnya, di tengah-tengah modernisasi, dusun ini tumbuh denggan menggenggam erat kebudayaannya. Perpaduan aroma Islam dan Jawa adalah hal yang sangat menonjol dari dusun ini. Kedua budaya tersebut terangkum dalam sebuah Masjid yang kental akan corak budaya Jawa, sehingga kian menambah nilai eksotis pada Dusun Sayangan.

Dusun penjaga sejarah

Dusun Sayangan terletak di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta, persis di barat Pasar Kotagede. Dusun Sayangan merupakan dusun yang unik. Seringkali nama "Sayangan" mengundang wisatawan bertanya-tanya asal-usul nama tersebut. "Sayangan" berasal dari kata "sayang" yang merupakan sebutan untuk para abdi dalem yang memiliki keahlian dalam membuat barang-barang dari tembaga. "Nama Sayangan dari Bahasa Jawa, "Sayang" itu nama orang yang buat tembaga tersebut. Kalau dulu pandean merupakan orang yang pandai membuat keris dari besi,"jelas Hariyanto Ketua RT 03 Dusun Sayangan.

Hingga saat ini Dusun Sayangan masih menyimpan dan melestarikan kebudayaan dengan baik. Di dusun tersebut terdapat sebuah bangunan cagar budaya yang menjadi sumber sejarah Kerajaan Islam di deretan pantai selatan yaitu Masjid Gede Mataram Kotagede. Ada pula kompleks makam raja-raja Mataram yang masih dijaga secara sakral. Masjid Gede Mataram merupakan masjid pertama yang dibangun di DIY atas titah Kanjeng Panembahan Senopati. Akulturasi Hindu, Buddha, dan Islam tercermin dalam arsitektur kompleks masjid yang telah dinobatkan sebagai cagar budaya ini.

Selain Masjid, Makam Agung juga terkenal sebagai wisata religi yang terletak di belakang Masjid Gede Mataram. Di dalamnya terdapat makam Ki Gede Pemanahan, Panembahan Senopati, Panembahan Hanyakrawati, Sultan Hamengku Bawana II, Pangeran Adipati Pakualam I serta keluarga raja-raja Mataram lainnya. Lantaran memiliki nilai sejarah yang tinggi, makam ini pun sering menarik pengunjung. "Pengunjung paling ramai mengunjungi pada hari malam jumat. Acara biasanya kirab dan kirim doa malam jumat," ungkap Rahadi, Abdi Dalem Makam Agung. Tidak jauh dari makam atau sering disebut *pasareyan*, terdapat sendang seliran yang terdiri dari dua bagian yaitu sendang lanang dan sendang putri. Setiap tahunnya diagendakan acara bersih-bersih sendang oleh masyarakat setempat secara gotong royong.

Seluk beluk Dusun Sayangan

Di tengah era modern seperti ini, masyarakat cenderung bersifat individualistik dan modern. Namun, tidak untuk warga di dusun ini. Mereka sangat guyub dan memilki rasa persaudaran yang kuat. Hal ini terlihat dari jalan-jalan sempit, rumah yang berdampingan dan bercorak antik yang memudahkan silaturahmi antar tetangga. Selain itu banyak kegiatan yang mencerminkan kekeluargaan seperti kerja bakti, PKK RW, serta pengajian rutin. Sedangkan rumah warga yang terbilang antik ini ternyata kerap menjadi perhatian wisatawan ketika berkunjung ke situs-situs sejarah di wilayah ini. "Ya alhamdulilah tidak sia-sia punya rumah antik. Ya kalau orang datang, itu ya disayang. Kalau ada orang wisata, ya berlaku ramah,"tutur Hariyanto.

Berbicara dari segi ekonomi, Dusun Sayangan memiliki beberapa produk hasil kerajinan warga yang khas. Kerajinan Dusun Sayangan biasanya berupa alat rumah tangga seperti kendil dan ceret yang terbuat dari tembaga. Selain itu, warga Dusun Sayangan juga memproduksi surjan, salah satu model busana khas Jawa. Terdapat pula produk-produk makanan ringan seperti yangko dan koyah kacang hijau untuk memenuhi pesanan dari Keraton Yogyakarta.

Mengulik Cerita di Balik *Pasareyan* Raja Mataram

Oleh: Aify Zulfa K, Rosyda Amalia/ Nala Mazia
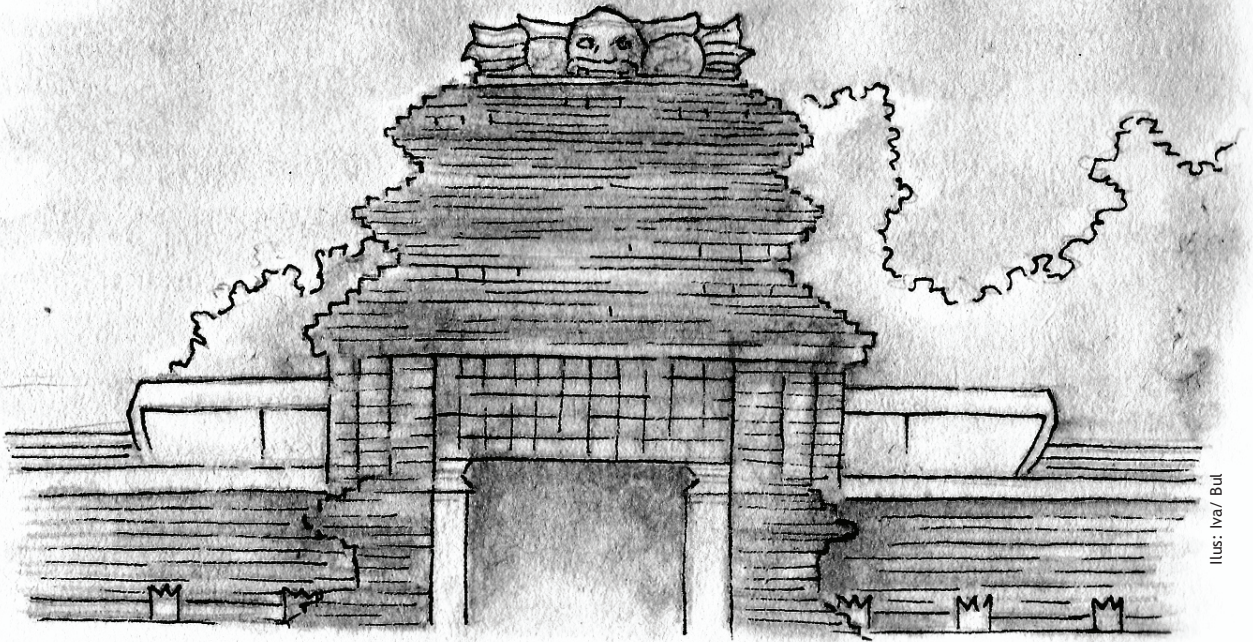
Ilus: Iva/ Bul

Sejarah tak melulu soal reruntuhan bangunan ataupun prasasti penanda zaman. Lebih dari itu, sejarah dapat dijadikan refleksi kehidupan bagi manusia di masa depan.

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keberagaman budaya dan kearifan lokal yang masih terpelihara. Situs-situs peninggalan sejarah pun masih lestari di tengah modernisasi. Tak hanya sebagai tapak tilas, situs peninggalan sejarah juga menawarkan pengajaran melalui filosofi yang dikandung. Itulah yang ditawarkan kompleks *Pasareyan* (pemakaman) Raja Mataram yang terletak di kawasan dusun Sayangan, Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Asal usul

Pasareyan Raja Mataram dibangun di atas tanah Hutan Menthaok. Sejarahnya, dahulu Sultan Hadiwijoyo memberikan tanah Hutan Menthaok kepada Ki Ageng Pamanahan karena berhasil mengalahkan Aryo Penangsang yang menjadi salah satu musuh di Kerajaan Pajang. Tanah Hutan Mentahok ini ternyata merupakan tanah perdikan atau tanah yang bebas dari kewajiban pembayaran pajak.

Awalnya, di atas tanah tersebut hanya dibangun rumah bagi kediaman Ki Ageng Pemanahan. Namun, setelah Ki Ageng Pemanahan wafat tahun 1586, di daerah tersebut dibangun masjid sekaligus pemakaman bagi Ki Ageng Pemanahan yang di kemudian hari juga menjadi pemakaman raja-raja Mataram. Setelahnya, daerah tersebut diresmikan sebagai Kerajaan Mataram Islam oleh Panembahan Senopati, putra dari Ki Ageng Pemanahan.

Akulturasi budaya

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu dan Buddha telah lebih dulu ada dan dianut oleh penduduk Indonesia. Berdirinya Kerajaan Mataram yang bernafaskan Islam tak serta merta menghapus kebudayaan Hindu dan Buddha yang telah ada sebelumnya. Raja Mataram meleburkan unsur kebudayaan Islam, Hindu, dan Buddha dalam setiap sisi bangunan kerajaan. "Jadi, kalau masalah bentuk bangunan, para Raja Jawa saat itu tetap melestarikan tradisi maupun bentuk bangunan seperti leluhurnya. Walaupun keyakinan agamanya berbeda, hal itu tetap dilakukan sebagai bentuk rasa hormat dan toleransi terhadap leluhur," ujar Suratijan alias Mas Lurah Surobudoyo, selaku Abdi dalem Pasareyan Raja Mataram Kotagede.

Kerajaan-kerajaan Jawa menganut konsep *Catur Gatra Tunggal* dalam membangun pemerintahannya. *Catur Gatra Tunggal* bermakna empat elemen yang melebur menjadi satu. Keempat elemen itu adalah kraton, alun-alun, masjid, dan pasar. Kraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai pusat kegiatan masyarakat, masjid sebagai pusat peribadatan, dan pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat. Suratijan menambahkan, bahwa saat itu kraton dijadikan simbol hubungan mikrokosmos (sosialisasi sesama manusia*,-red)*, dan hubungan makrokosmos (hubungan manusia dengan Tuhan,*-red*).

Keseluruhan bangunan didirikan tanpa menggunakan semen dalam proses pembangunannya. Hal ini menjadi daya tarik

tersendiri, karena tanpa semen pun bangunan ini tetap berdiri kokoh hingga saat ini. Slamet (Raden Tumenggung Pujatipuro), yang juga salah satu abdi dalem *Pasareyan* Raja Mataram Kotagede, mengungkapkan bahwa pendirian bangunan telah diperhitungkan secara matang agar dapat bertahan selama mungkin. Tidak tersedianya bahan baku semen pada masa itu memaksa para pekerja untuk berpikir kreatif. Mereka menggunakan tanah liat basah sebagai perekat, yang dapat melekatkan batu dengan kuat ketika sudah mengering. Beberapa gapura putih di kompleks pemakaman tersebut terbuat dari bata putih yang dilapisi dengan campuran kapur, bata merah, dan cat yang tak kalah lekat dengan tanah liat.

Tak hanya itu, pasareyan ini juga memiliki *sendang seliran* atau mata air yang berada satu kompleks dengan *Pasareyan* Raja Mataram. *Sendang seliran* tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni *sendang lanang* sebagai tempat pemandian raja dan *sendang putri* sebagai tempat pemandian para istri raja. Selain itu, terdapat enam bangsal peninggalan kerajaan Pajang yang bernama Bangsal Kencur, Bangsal Pengapit Makam, Bangsal Duduk, Bangsal Pengapit Masjid, Bangsal Penjaga dan Bangsal Gudang. Semua bangsal tersebut berfungsi sebagai tempat peristirahatan.

Lagi, di sekitar sendang juga terdapat sumur tua. Sumur tersebut sudah ada jauh sebelum sendang seliran dibuat dan digunakan raja beserta keluarganya. Dahulu, sumur tersebut digunakan raja untuk berwudhu.

Sarat filosofi

Setiap detail bangunan di kompleks makam raja-raja Mataram memiliki makna tersendiri. Misalnya, *undak-undakan* atau tangga hanya berjumlah tiga, lima, atau enam tingkat saja. Filosofinya, tiga tingkat melambangkan Islam, iman, dan ihsan, lima tingkat berarti rukun islam, sedangkan enam tingkat bermakna rukun iman.

Ukiran yang ada pada tembok-tembok bangunan juga dapat dijelaskan dengan berbagai tafsir. Misalnya, ukiran pada topeng *kala,* berfungsi sebagai penunjuk tahun pembuatan. Ukiran lidah sebagai simbol angka enam, taring sebagai simbol angka lima, mata yang bermakna angka dua, dan angka sembilan yang disimbolkan dengan relief senyuman. Angka-angka tersebut berperan sebagai penunjuk peristiwa-peristiwa penting pada masa kejayaan Kerajaan Mataram.

Aturan dalam pasareyan

Pengunjung yang hendak berziarah ke makam harus mematuhi beberapa aturan. Dalam berpakaian, laki-laki harus memakai pakaian peranakan dan pengunjung perempuan harus memakai kemben dan jarik, tanpa jilbab atau kain penutup kepala dalam bentuk apa pun. Honggo Pawiro selaku abdi dalem setempat tak memaparkan alasan aturan berpakaian secara jelas. Ia sekadar menyampaikan bahwa aturan tersebut merupakan sebuah keharusan. “Sebabe, Raden Jogjakarta, kedah ngagem niku (Sebabnya, Raden Jogjakarta harus memakai pakaian itu),” ujanya.

Selain peraturan dalam berpakaian, terdapat pula larangan memotret maupun menggambar di dalam makam. Sedangkan untuk administrasi, pengunjung cukup membayar Rp10.000,00 untuk bisa masuk dan berziarah ke dalam makam.

> “Jadi, kalau masalah bentuk bangunan, para Raja Jawa saat itu tetap melestarikan tradisi maupun bentuk bangunan seperti leluhurnya.”
>
> **- Mas Lurah Surobudoyo**

Istimewa dan terjaga

Selain istimewa dari berbagai macam bentuk bangunan dan filosofinya, Pasareyan Raja Mataram juga memiliki keistimewaan dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Salah satunya Kirab Gunungan Kuliner yang biasa diadakan satu tahun sekali. Dalam kirab ini, tumpukan makanan yang masih mentah diarak oleh ratusan abdi dalem dari Kasultanan Yogyakarta danKasunanan Surakarta untuk diperebutkan masyarakat setempat. Kirab yang biasanya dilangsungkan pada siang hari ini selalu mendapat perhatian tinggi dari masyarakat Yogyakata.

Untuk menjaga kawasan cagar budaya tersebut, renovasi hanya dilakukan jika terjadi bencana alam yang merusak struktur bangunan. “Kalau dari bentuk bangunan, tetap. Tidak ada yang berubah sama sekali, untuk menjaga keaslian. Tidak boleh ada yang ditambahi atau dikurangi,” ungkap Slamet. Saat sistem pemerintahan masih menganut sistem kerajaan, biaya renovasi ditanggung oleh kraton. Namun, setelah kemerdekaan, pemerintah ikut andil dalam pembiayaan renovasi dan perawatan sehari-hari.

Untuk perawatan, pihak abdi dalem melakukan kegiatan pembersihan seminggu sekali, yakni setiap hari Kamis. “Dipun wiwiti kanthi maos tahlil, lajeng dipun resiki (Diawali dengan membaca tahlil, kemudian dibersihkan),” terang Honggo Pawiro.

Konsisi Pasareyan yang masih asri dan terjaga sehingga patut untuk dilestarikan pun diakui oleh salah seorang pengunjung bernama Bibit Triyanto. “Tempat ini menjadi salah satu tempat pelestarian budaya yang pada zaman dahulu agar bisa terus ada hingga sekarang. Tempat ini pun masih sangat terjaga. Selain itu, tempat ini juga menjadi salah satu ciri khas budaya Jawa di Yogyakarta,” ungkap pengunjung asal Jawa Timur ini.

Mengeksplorasi Keunikan Masjid Gedhe Kauman

Oleh: Ilham Rizqian, Zakariya Sandi/ Floriberta Novia D S

Sebagai salah satu destinasi wisata, Yogyakarta turut menyuguhkan suasana khas sejarah yang berdaya tarik. Tidak hanya kawasan Malioboro saja yang terkenal dengan kekhasannya, melainkan juga Kotagede yang termasyhur dengan masjidnya.

Kotagede merupakan salah satu kawasan bersejarah yang ada di Yogyakarta. Kawasan ini mulanya merupakan ibukota Kesultanan Mataram sebelum akhirnya terpecah melalui Perjanjian Giyanti. Selain terkenal sebagai penghasil perak unggulan, Kotagede juga menyimpan berbagai bangunan bersejarah. Salah satunya adalah Masjid Gedhe Mataram. Konon, masjid ini disebut-sebut sebagai masjid tertua di Yogyakarta.

Keunikan masjid

Masyarakat umum tentu paham apabila masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Muslim. Demikian halnya dengan Masjid Gedhe Mataram yang tak pernah sepi oleh aneka macam kegiatan keagamaan seperti pengajian maupun *tausiyah*. Namun demikian, Masjid Gedhe Mataram tak sekadar didominasi oleh hal-hal yang bercorak Islami saja. Pengaruh corak Hindu dan Buddha terlihat jelas pada gapura yang terletak di sisi timur, utara, serta selatan masjid. Di sisi kanan dan kiri gapura, terdapat tembok berhias ornamen-ornamen khas bangunan Hindu. Tembok yang terbuat dari batu bata ini kerap disebut *kelir*. Di balik *kelir* inilah, terdapat halaman besar di mana Masjid Gedhe Mataram berada. Warisman, salah seorang takmir masjid, mengatakan bahwa masjid ini dibangun pada saat agama Hindu dan Buddha masih banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Sedangkan, pada waktu itu Islam tengah mengepakkan sayapnya di tanah Jawa.

Pada awalnya, masjid ini hanyalah sebuah surau kecil. Menurut keterangan pada prasasti yang terletak di sekitar masjid, proses pembangunan masjid dilakukan dalam dua tahap. “Tahap pertama dilakukan oleh Sultan Agung dan tahap kedua masjid ini dibangun oleh Raja Kasuhunan Surakarta, Paku Buwono X,” tutur Warisman.

Meskipun sempat mengalami renovasi beberapa kali, akan tetapi masih ada bagian masjid yang sengaja dibiarkan seperti aslinya. Misalnya kayu yang digunakan sebagai tiang penyangga masjid. “Kayu yang digunakan adalah kayu jati pilihan dari Cepu dan Blora. Makanya, kayu-kayu tersebut bisa bertahan hingga saat ini,” lanjut Warisman.

Selain kayu, tembok, dan struktur bangunan yang masih dipertahankan, di dalam masjid juga terdapat sebuah beduk bernama Kyai Dondong. Beduk ini merupakan pemberian dari Nyai Pringgit. Hingga saat ini, beduk tersebut masih dimanfaatkan sebagai penanda waktu salat tiba. “Saat sehari sebelum Ramadhan, beduk pasti akan ditabuh sebagai tanda kalau bulan Ramadan telah tiba,” tambahnya.

> “Tajuk Lambang Gantung merupakan jenis konstruksi bangunan kuno di mana atap depan berbentuk tratag (atap) rambat di atas blumbang (kolam).”
>
> **- Ir Ismurdiyanto M S**

Filosofi pohon

Di sisi kanan dan kiri halaman masjid, terdapat sepasang bangsal terbuka yang digunakan pengunjung untuk beristirahat. Pada bangsal selatan, terdapat sebuah pohon beringin yang usianya sudah mencapai ratusan tahun. Konon, pohon yang dinamai *Wringin Sepuh* ini ditanam sendiri oleh Sunan Kalijaga.

Masyarakat yang tinggal di sekitar masjid juga percaya bahwa daun-daun pohon yang berguguran ke tanah sebenarnya memiliki pertuah tertentu. Misalnya, ketika seseorang mencari dua helai daun yang jatuh dalam kondisi terbuka dan tertutup lalu membawanya dalam perjalanan, niscaya orang tersebut akan selamat sampai tujuan.

Lalu juga ada anggapan yang menyatakan bahwa pohon beringin ini dapat mendatangkan berkah bagi siapa saja yang bertapa di bawahnya. Terlepas dari berbagai kepercayaan yang dianut masyarakat, pohon beringin sejatinya memiliki banyak manfaat bagi kehidupan. “Pohon beringin bisa menampung air dalam jumlah sangat banyak sehingga bisa menghidupi sekelilingnya,” ujar Warisman.

Di halaman masjid pun bertebaran pohon sawo kecik yang jumlahnya mencapi tujuh belas. Tentu saja keberadaan pohon sawo tersebut bukan sekadar sebagai penghias belaka, melainkan juga memiliki filosofi tersendiri. “Ketujuh belas pohon sawo kecik ini sama dengan jumlah rakaat sholat wajib sehari semalam yang dilakukan oleh umat Muslim. Sawo kecik dalam bahasa Jawa juga berarti *sarwo becik* yang menandakan *habluminallah* atau hubungan manusia dengan Sang Pencipta,” terang Warisman.
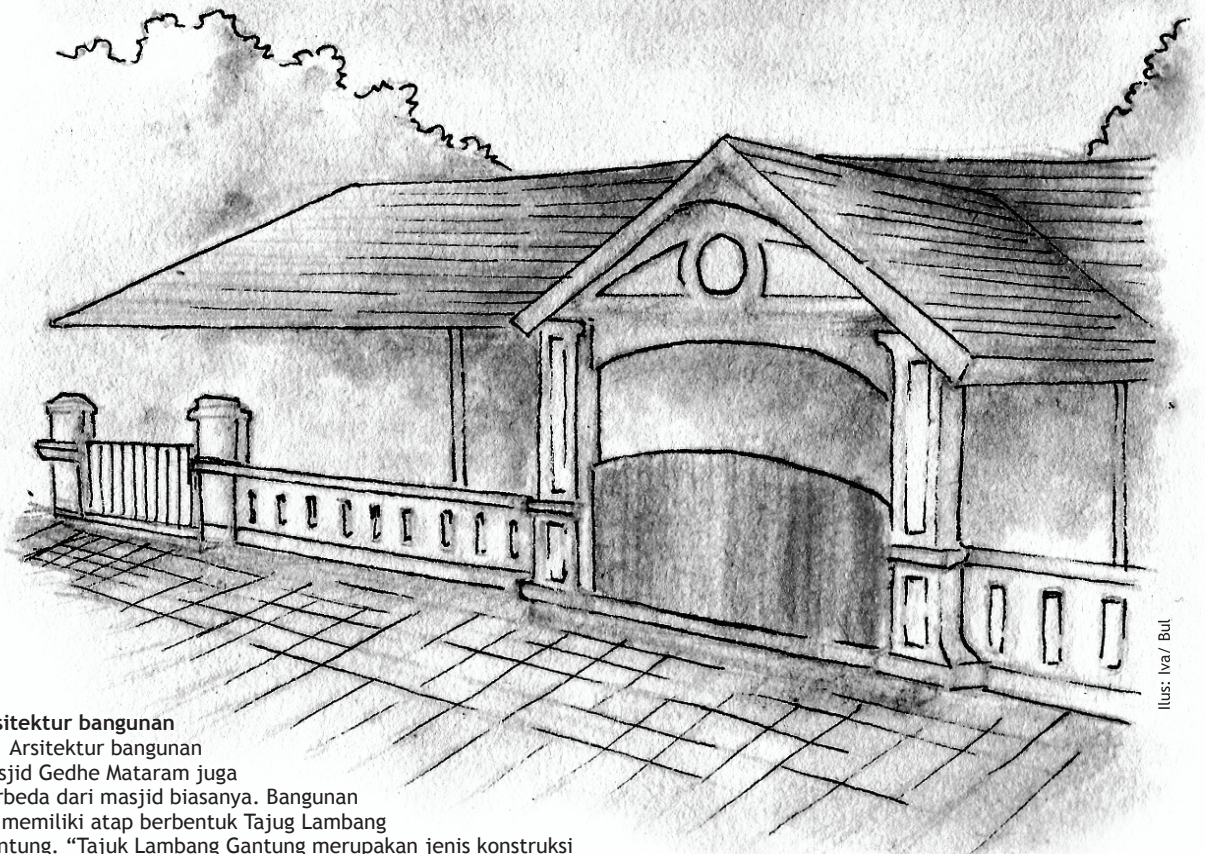
Ilus: Iva/ Bul

Arsitektur bangunan

Arsitektur bangunan Masjid Gedhe Mataram juga berbeda dari masjid biasanya. Bangunan ini memiliki atap berbentuk Tajug Lambang Gantung. "Tajuk Lambang Gantung merupakan jenis konstruksi bangunan kuno di mana atap depan berbentuk *tratag* (atap) rambat di atas *blumbang* (kolam). Inilah yang menjadi ciri khas arsitektur khas Jawa kuno," jelas Ir Ismudiyanto M S selaku Dosen Arsitektur Nusantara, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan UGM. Bagi Ismudiyanto, selain termasuk paling tua dan antik, konstruksi kuno ini sangat spesifik dan unik.

Hal lain yang membuat Masjid Gedhe Mataram semakin menarik adalah keberadaan mustaka di puncak atap masjid. Pada umumnya, masjid hampir selalu menggunakan hiasan bulan sabit atau lafadz Allah di puncak atapnya. Namun, berbeda halnya dengan Masjid Gedhe Mataram sebab puncak atap masjid kuno ini dihiasi dengan gada atau pentungan besar yang ditopang dengan empat tiang. Tentu saja peletakan ini tidak sembarang dilakukan. Mengingat setiap bangunan kuno Jawa pasti sarat akan nilai-nilai kebaikan."Mustaka gada ini melambangkan kalimat syahadat, dan keempat tiangnya melambangkan empat rukun Islam, yaitu salat, puasa, zakat, dan haji," terang Warisman. Lebih jauh, Warsiman mengklaim bahwa keunikan arsitektur tersebut lantas ditiru oleh kraton.

Sebagai salah satu lokasi wisata, wajar jika Masjid Gedhe Mataram selalu ramai oleh pengunjung. Tidak sedikit pula mahasiswa maupun peneliti yang melakukan wisata sejarah maupun belajar arsitektur di masjid ini. "Kami sering menerima kunjungan, tidak hanya dari Indonesia saja, tapi juga dari luar negeri. Beberapa waktu lalu juga ada arsitek dari Amerika yang ingin belajar arsitektur masjid ini," ujar salah satu takmir masjid yang tak ingin disebutkan namanya.

Renovasi warisan budaya

Dengan keunikan bangunan dan sejarahnya, tak mengherankan apabila Masjid Gedhe Mataram dinobatkan sebagai salah satu warisan budaya oleh UNESCO pada tahun 2015 silam. Menyandang gelar sebagai *The Most from the Islamic World*, Masjid Gedhe Mataram pun menjelma menjadi salah satu situs paling berharga di bidang arsitektur.

Demi meningkatkan kenyamanan pengunjung yang semakin bertambah, bangunan ini tak luput dari peremajaan. Meski demikian, para pengurus Masjid Gedhe Mataram sengaja tak menghilangkan sifat-sifat unik yang dimilikinya. Renovasi pun akan dilakukan secara bertahap. Dimulai dari bagian dalam masjid, bagian luar masjid hingga area parkir di sekeliling masjid. "Rencananya, bus wisatawan akan diparkir di ringroad. Kemudian untuk akses menuju masjidnya, wisatawan dapat menggunakan alat transportasi lain seperti becak, ojek, taxi dan lain sebagainya, tergantung pada kebijakan pemerintah," pungkasnya.

Dusun Sayangan, Kawasan Islam Pertama di Yogyakarta

Oleh: M Alzaki Tristi/ Delfi Rismayeti

Dikenal sebagai kota budaya, Kota Yogyakarta tentu menyimpan banyak sejarah. Salah satunya yakni sejarah masuknya Islam di kota ini. Kawasan Masjid Gedhe Mataram di Dusun Sayangan RT 04 Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Bantul, banyak menyimpan jejak peninggalan Islam. Dikelilingi oleh pemukiman penduduk berbatas pagar setinggi 2,5 meter, kawasan ini menjadi saksi bisu perjalanan sejarah islam hingga peralihan kekuasaan politik pada masa itu.

1. Gerbang utama Masjid Ghede, salah satu masjid tertua di Yogyakarta.

2. Monumen jam yang terletak di halaman masjid, perpaduan antara budaya Islam, Hindu dan Budha.

3. Salah seorang abdi dalem sekaligus juru kunci di kawasan Masjid Gedhe Mataram.

4. Peziarah harus mengenakan jarit dan kemben, pakaian adat Jawa ke makam Ki Ageng Pemanahan.

5. *Sendang Seliran*, pemandian warisan Raja Mataram Islam yang terletak di kompleks makam Raja Mataram Kotagede.

6. Sesajen yang digunakan dalam setiap ritual keagamaan.

7. Gamelan, gendang, gong, dan bonang, alat musik tradisional Jawa yang dimainkan disetiap kegiatan di Dusun Sayangan.

Mitos Seputar Dusun Sayangan Kotagede

Oleh: Hadafi FR, Bening AAW/ F Yeni Eka S

Dikenal sebagai salah satu kawasan bernilai sejarah membuat Dusun Sayangan tak dapat dilepaskan dari beragam mitos. Mitos-mitos ini membatasi serta mengarahkan orang-orang sekitar untuk berkegiatan dan bertingkah laku.

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* dan bahasa Belanda *mite* yang berarti cerita atau perkataan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa mitos merupakan cerita suatu bangsa, termasuk alam semesta dan manusianya. Keberadaan mitos masih menjadi dilematis di tengah kehidupan masyarakat. Bagi sebagian orang, mitos masih dianggap rekayasa manusia. Di sisi lain, mitos dianggap sebagai kisah nyata yang turun-temurun.

Di beberapa daerah di Indonesia, mitos masih banyak dipercaya dan dikisahkan secara turun-temurun. Salah satu daerah yang masih kental dengan mitos adalah Dusun Sayangan, Desa Jagalan, Kecamatan Kotagede, Kabupaten Bantul. Daerah ini merupakan kompleks jejak-jejak peninggalan Kerajaan Mataram Islam, sebelum berpindah ke Kraton yang sekarang.

Larangan memotret

Di komplek Masjid Gede Mataram, terdapat komplek *pasareyan* (makam) pendiri Kerajaan Mataram Islam, dan kerabatnya. Di komplek tersebut, ada 81 makam yang salah satunya merupakan makam Ki Ageng Pemanahan, ayah dari Panembahan Senopati. Panembahan Senopati merupakan sosok yang dikenal sebagai Raja Mataram Islam yang pertama.

Pintu makam selalu tertutup, dan peziarah tidak diperkenankan keluar masuk makam seenaknya. Setiap peziarah harus mematuhi berbagai peraturan dan larangan, termasuk di dalamnya larangan memotret. Berdasarkan mitos, jika ada peziarah yang nekat dan dengan sengaja memotret dalam area makam, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut penuturan Hadi, salah satu abdi dalem Masjid Gede Mataram, pernah ada peziarah yang memaksa masuk ke komplek makam dengan membawa kamera. Ketika si peziarah berupaya mengabadikan suasana di dalam makam, gambar tertangkap kamera tidak nyatanya tidak sesuai harapan. Yang ada justru sosok makhluk gaib dengan bentuk tubuh dan wajah yang menyerupai seekor hewan.

Dihuni binatang keramat

Keberadaan mata air atau sendang yang dikenal sebagai Sendang Selirang juga tak luput dari kepercayaan yang melekat. Terbagi menjadi *Sendang Kakung* (laki-laki) dan *Sendang Putri* (perempuan), konon air sendang dipercaya berasal dari bawah pohon *Wringin Sepuh* (beringin besar) yang terdapat di jalan pintu masuk menuju makam. Sedangkan di sebelah utara *Sendang Kakung*, terdapat makam *bulus* (kura-kura air tawar,***-red***) bernama Kyai Duda Rejah yang merupakan binatang keramat penghuni sendang. Ada pula ikan lele putih yang masih hidup di dalam sendang tersebut. Menurut penuturan salah seorang abdi dalem, setiap menyambut Jumat Kliwon atau menjelang Bulan Ramadhan, banyak orang yang berdatangan ke *Sendang Selirang* untuk melakukan ritual. Pertama, mereka akan berziarah ke makam, dilanjutkan dengan mandi di Sendang Selirang.

Wringin Sepuh

Beberapa mitos tentang *Wringin Sepuh* atau pohon beringin besar di depan Masjid Gede Mataram beredar di masyarakat. Dilansir dari laman *www.jogjatrip.com,* salah satu mitos yang berkembang yakni anggapan bahwa pohon tersebut pembawa berkah. Menurut cerita, keinginan seseorang akan terwujud apabila mau bertapa di bawah pohon hingga mendapatkan dua daun yang jatuh, yang satu telungkup dan yang satu telentang. Menurut Budi selaku abdi dalem, kepercayaan tersebut sengaja disebarkan kepada masyarakat agar pohon beringin tetap lestari dan air di *Sendang Selirang* tetap ada.

Ilus: Putri/ Bul

Teka Teki Pengrajin Sayang

Oleh: Risa Kartiana, Ulfah Heroekadeyo/ Rovadita Anggorowati

Grafis: Dok. Bul

Mayoritas warga di Kampung Sayangan berkerja sebagai pengrajin, yang selanjutnya dikenal sebagai pengrajin sayang. Pekerjaan sebagai pengrajin sayang ini selain hobi juga menjadi mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Hasil kerajinan

Kerajinan Sayang terkenal dengan berbagai peralatan yang biasa digunakan untuk peranti memasak di dapur. Keunikan hasil kerajinan yang dibuat berasal dari sejenis tembaga. Jadi, akan terasa ringan jika digunakan. Salah satu kerajinan yang dihasilkan oleh pengrajin sayang yaitu dandang.

Pada zaman dahulu, dandang merupakan peralatan yang penting untuk memasak dan biasa digunakan untuk menanak nasi. Selain itu, dandang juga digunakan sebagai wadah batu serta kayu kering sebagai bahan untuk menghasilkan api. Tak hanya nilai guna, dandang juga memiliki nilai jual yang sangat tinggi pada masa lalu. Tak heran karena dahulu belum banyak peralatan masak yang menggunakan gas dan tenaga listrik.

Tidak hanya dandang saja yang dihasilkan di Kampung Sayangan, ada juga *kendil* dan *ceret*. *Kendil* berfungsi sebagai wadah air minum dan ceret biasa digunakan sebagai peranti memasak air. *Ceret* buatan pengrajin sayang tergolong unik karena memiliki sejenis rantai kecil pada wadah ceret, yang bertujuan agar tutup tersebut tidak terpisah oleh badan ceret tersebut.

Dalam pembuatannya, kerajinan sayang melalui tahapan proses yang sangat panjang dengan menempa tembaga sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah bentuk yang diinginkan. Ketika menempa tembaga dibutuhkan rasa sabar dan keahlian untuk menghasilkan kerajinan berkualitas baik. “Dalam menempa tembaga layaknya seorang orang tua yang menyayangi anaknya sendiri”, jelas Sholehudin selaku salah seorang pengarjin sayang dan juga mantan lurah di dusun Sayangan.

Punahnya kerajinan sayang

Kerajinan sayang dilakukan turun temurun oleh warga asli kampung sayangan. “Kerajinan sayangan sendiri ini turun temurun, jadi orang tua yang mengajari anaknya” , ujar Ari selaku warga kampung Sayangan yang juga menjadi pengrajin sayang. Namun sangat disayangakan kerajinan sayang tidak mampu bersaing dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Setelah sempat mengalami masa kejayaan hingga tahun 1976, sedikit demi sedikit hasil kerajinan mulai berkurang peredarannya di pasaran. “Saat ini masyarakat lebih suka memilih cara *simple* dan praktis nya saja”, jelas Sholehudin.

Walaupun kerajinan sayang sudah punah di era saat ini, namun hasil kerajinannya masih dapat ditemui di daerah Sayangan. Aneka kerajinan peranti rumah tangga berbahan dasar tembaga tersebut dapat ditemui di rumah-rumah warga. Jumlahnya sudah sangat terbatas mengingat hasil kerajinan tersebut kini sekadar merupakan koleksi pribadi warga setempat. Namun demikian, paling tidak hal tersebut menjadi bukti betapa masyarakat Sayangan tidak melupakan peralatan manual yang menjadi bagian dari sejarah penamaan tempat tinggal mereka kini.

Sholehuddin: Dari Pelatihan Sampai Pariwisata

Oleh: Vera Permata N, Lilin Ekowati/ Indah Fajrin

Sholehuddin adalah mantan Lurah Jagalan, Banguntapan, Bantul. Ia membuktikan dedikasinya lewat berbagai pelatihan masyarakat, serta menyumbang potensi pariwisata Kotagede.

Foto: Delta/Bul

Menjabat sebagai lurah selama dua periode, yaitu 1995-2003 dan 2005-2015, membuat Sholeh, panggilan akrabnya, senantiasa mengoptimalkan dedikasinya. Lewat berbagai pelatihan mayarakat, ia membuktikan pengabdiannya. Tak cukup sampai di situ, ia menjadi penyumbang salah satu potensi wisata Kotagede, berupa Tembok Hijau.

Semangat mengabdi

Selama menjabat menjadi Kepala Kelurahan Jagalan, Sholeh sering diundang ke berbagai acara seminar dan pelatihan. Di antaranya Pelatihan Manajemen Pemerintahan, Pelatihan Manajemen Organisasi, dan Pelatihan Pariwisata. Penyelenggara kegiatan tersebut dari dalam dan luar kota. Jakarta, Bandung, Bali, dan lain sebagainya. Sholeh memanfaatkan kegiatan kunjungan tersebut untuk mengenalkan Desa Sayangan kepada khalayak luas, baik ke pemerintah, swasta, atau lembaga-lembaga.

Selain itu, pria yang pernah menjabat sebagai penasihat koperasi ini juga melakukan promosi lewat berbagai media bersama dengan rekan-rekannya. Produk-produk hasil promosinya bisa dilihat di koran Berita Nasional dan Kedaulatan Rakyat. Ia pun pernah mendapatkan berbagai penghargaan bidang kebudayaan dari Kabupaten dan Provinsi.

Saat menjabat sebagai lurah, Sholeh menerapkan nilai kerjasama dan kekeluargaan. Bagi Sholeh, ia tidak bisa melakukan apapun sendiri untu desa ataupun suatu kawasan, sehingga dibutuhkan kerjasama dari pihak lain. “Ada nilai-nilai kekeluargaan yang harus ditanamkan disetiap lini kehidupan dan budaya gotong-royong yang harus kita lestarikan keberadaannya,” tutur Sholeh. Meski kini ia tak lagi menjabat sebagai lurah, namun ia tetap bersemangat untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat di sekitarnya. “Apa yang bisa dilakukan, saya lakukan. Apa yang terbaik untuk masyarakat,” tegasnya.

Tanaman berbuah manis

Sebagai mantan lurah, Sholeh adalah sosok yang dikenal dengan berbagai sumbangsihnya, salah satu yang terbesar di bidang pariwisata. Sholeh terbukti mampu meningkatkan pariwisata Kotagede melalui Tembok Hijau, salah satu ikon wisata Kotagede berupa tembok besar berawarna hijau yang dirambati tanaman kakerlak.

Berdasarkan penuturan Sholeh, awalnya, ia memiliki tiga sulur tanaman kakerlak yang didapat dari Kraton Yogyakarta. Dengan sabar, Sholeh merawat tanaman ini hingga akhinya tumbuh subur dan menjalar menutupi sebagian besar tembok. Karena keindahannya, banyak orang yang kemudian mengabadikan gambar di depan rambatan tanaman kakerlak milik Sholeh. Rambatan kakerlak ini lantas mulai banyak dikenal, dan banyak diburu orang untuk latar berfoto. Lambat laun, tempat ini disebut sebagai Tembok Hijau. Sholeh tak menyangka bahwa tanaman yang ia rawat selama 40 tahun ini kini menjadi daya tarik wisata.

Sampai saat ini, Tembok Hijau ramai dikunjungi wisatawan, pagi hingga malam. Pengunjung Tembok Hijau tak hanya warga Yogyakarta saja. Bahkan, banyak turis dari berbagai negara berkunjung ke Tembok Hijau untuk mengabadikan gambar di depan tembok ini.

Alih-alih terganggu, Sholeh merasa bersyukur karena karyanya sedikit banyak telah meningkatkan pariwisata Kotagede. Pria penyuka seni dan kebudayaan ini senantiasa menyambut ramah wisatawan yang mengunjungi Tembok Hijau miliknya. “Saya tidak masalah bila mereka ke sini, yang penting mereka mau parkir kendaraan dengan rapi dan berbuat sopan “ ungkap pria kelahiran 5 Agustus 1964 ini. Meski Tembok Hijau miliknya sudah terkenal, Sholeh juga tak mau mengambil keuntungan dengan memungut tarif bagi wisatawan yang berkunjung ke Tembok Hijau.

Dilema Antara Budaya dan Agama

Pasareyan Mataram merupakan nama yang digunakan untuk menyebut suatu kompleks pemakaman raja-raja Mataram di Kotagede. Di kompleks tersebut, disemayamkan mendiang keluarga kerajaan, di antaranya adalah makam sultan pertama Mataram, yaitu Panembahan Senopati. Nuansa tradisional masih kental terasa saat memasuki kompleks pemakaman tersebut. Akulturasi antara budaya Jawa, Islam dan Hindu, sangat kentara mendominasi gaya bangunan yang ada di dalam kompleks ini.

Gapura bercorak Hindu setia menyambut para pengunjung di pintu masuk kompleks ini, diikuti oleh pemandangan para abdi dalem lengkap dengan beskap dan jarik yang dikenakan. Adanya sesajian berupa dupa dan bunga yang diletakkan di sudut-sudut ruangan tertentu, turut menambah nuansa Jawa dan Hindu yang ada.

Tak sampai dua puluh meter dari gapura, pelataran depan gerbang pemakaman sudah terlihat. Terdapat papan peraturan yang berdiri di samping sekretariat pendaftaran, berisi tentang peraturan memasuki makam. Poin pertama menyebutkan tentang tata cara dalam berpakaian, yaitu "wajib mengenakan kemben, jarik, dan lepas jilbab" bagi perempuan. Hal tersebut semakin menambah keyakinan akan adanya keterkaitan yang erat antara budaya dan agama pada kerajaan Mataram.

Dilihat dari perspektif historis, kerajaan Mataram memang memiliki ikatan yang kuat dengan budaya lain, seperti Jawa dan Hindu. Bendera Mataram contohnya, memiliki unsur bulan yang mencerminkan Islam dan dua buah keris yang mewakili kuatnya budaya Jawa. Sebagai kerajaan Islam yang berdomisili di Jawa, wajar bila Mataram menggunakan budaya Jawa dalam kegiatan sehari-hari, salah satunya adalah tentang tata cara berpakaian dalam berziarah. Aturan berpakaian yang diterapkan ini, telah berlangsung secara turun temurun dan merupakan bagian dari budaya setempat.

"*In Rome, do as the Romans do*", ungkapan tersebut sangat tepat untuk menggambarkan situasi ini. Jika ingin berziarah ke pemakaman raja-raja Mataram, kita harus mengenakan pakaian tradisional dan mengikuti peraturan yang ada sebagai bentuk dari ritual yang telah ditentukan. Apabila hal tersebut mengganggu keyakinan, pengunjung bisa sekadar berwisata di kompleks sekeliling pemakaman, tanpa harus masuk ke pemakaman raja-raja Mataram.

Ditinjau dari segi kelestariannya, adanya aturan dalam berpakaian, secara tidak langsung berfungsi untuk membatasi jumlah pengunjung yang akan berziarah, dikarenakan jumlah kemben dan jarik yang terbatas. Semakin sedikit orang yang berziarah, kebersihan dan kemurnian makam bisa tetap terjaga, serta biaya untuk perawatan pun dapat diminimalisir. Ke depannya, pihak pengurus kompleks pemakaman bisa mempertimbangkan adanya pemisahan giliran masuk antara pengunjung laki-laki dan perempuan. Dengan begitu, pengunjung perempuan yang telah mengenakan kemben dan jarik tidak merasa risih lagi dengan keberadaan lawan jenis di sekitarnya.

Budaya dan agama di Indonesia, khususnya di Jawa, sejatinya mampu berjalan secara beriringan. Hal-hal kecil seperti aturan dalam berpakaian seperti itu, terkadang menghadirkan dilema tersendiri bagi masyarakat kita. Masyarakat dirasa perlu untuk mampu mengatur diri mereka masing-masing. Apabila dalam menjalankan suatu bentuk budaya tertentu dirasa mengganggu kepercayaannya, seseorang dapat meninggalkan aktivitas tersebut tanpa harus merecoki kebudayaan yang telah lama ada. Budaya Jawa, sebagai salah satu kearifan lokal bangsa Indonesia, wajib kita jaga dan lestarikan keberadaannya.

Oleh: Hanum Nareswari
Jurusan: Manajemen
Angkatan: 2015
Editor: M Ghani Yusuf

Membangun Pilar Sukses Lewat *Lean Startup*

Oleh: Widi Rahma W/ Shifa A

Judul : *THE LEAN STARTUP*: Ketika Inovasi Tanpa Henti Menciptakan Kesuksesan Bisnis Secara Radikal
Penulis : Eric Ries
Penerbit : Bentang Pustaka
ISBN : 978-602-291-134-0
Tahun terbit : Cetakan pertama, Desember2015
Halaman : xxiv + halaman

Foto: Zaki/ Bul

> "Untuk membangun organisasi yang adaptif, hal paling utama yang perlu diubah adalah pola pikir karyawan. Sebab mengubah kultur perusahaan saja belum cukup."

Eric Ries, pengusaha Silicon Valey sekaligus penggelut dunia tulis menulis, diakui sebagai pemetik lahirnya gerakan *startup*. Eric lahir pada 22 September 1978 di tanah Amerika. Ia juga merangkap sebagai blogger dalam komunitas wiraswasta teknologi. Gaungnya memang sudah terdengar di kancah dunia karena prestasi yang disabetnya sendiri. Banyak tulisan-tulisan penggerak yang telah dipublikasikan, seperti karyanya yang berjudul *Black Art of Java Game Programming*.

Pada dasarnya, *startup* adalah istilah yang disematkan pada rancangan dan usaha untuk menghasilkan produk maupun jasa baru yang akan dirintis atau dimulai. Buku ini menggambarkan seluk beluk suatu kesuksesan bisnis secara radikal yang dibangun melalui berbagai inovasi tanpa henti. Sasaran pembacanya adalah para pengusaha sekaligus orang-orang yang turut berkepentingan di dunia kewiraswastaan. Ada lima prinsip *Lean Startup* yang dijabarkan di buku ini. Pertama, pengusaha dapat ditemukan dimana saja dan pendekatan *Lean Startup* mampu diterapkan di perusahaan kecil maupun besar serta sektor apapun. Kedua, manajemen adalah kunci kewiraswastaan. Ketiga, pembelajaran yang dapat divalidasi dengan eksperimen sehingga tiap unsur visi bisa diuji. Yang keempat, mengubah gagasan menjadi produk sebagai pengukur respon konsumen untuk memutuskan mesti banting setir atau bertahan. Terakhir, akuntansi inovasi yang semuanya dirangkum dalam metode *Lean Startup*.

Lean Startup patut menjadi asupan wajib bagi pengusaha pemula. Muda atau tua tidak menjadi batasan. *Startup* pemula pun wajib mengonsumsi bacaan semacam ini. Hal lain yang menjadikan luar biasa dan unik, buku ini hadir untuk menjawab persoalan-persoalan yang pelik terutama dalam dunia kewiraswastaan sekaligus manajemen. Metode-metodenya juga dapat diterapkan dalam bidang lain seperti program pemerintahan. *Lean Startup* membangun ide-ide produktif, menyokong inovasi-inovasi baru, memainkan keahlian sumber daya manusia dengan *passion*, visi misi dan waktu agar efektif, sebagai perwujudan efisiensi yang nantinya mampu mendorong revolusi industri selanjutnya. Konten buku semakin memiliki esensi dengan dibumbui testimoni dari tokoh-tokoh ternama yang mendunia, tak terkecuali tokoh yang sudah merangkul karir di bidang kewirausahaan.

Eric mampu menuangkan gagasannya secara runtut yang dirangkum dengan apik dalam tiga struktur. Pada bagian "Visi" ia menyerukan perlunya manajemen kewirausahaan gaya baru. Sedangkan pada bagian "Arahkan" ia mengajak pembaca menyelami metode dan siklus umpan balik *Lean Startup* secara detail. Di bagian ini juga dibahas teknik-teknik untuk mempercepat siklus umpan balik "Buat-Ukur-Pelajari". Ia mengungkapkan bahwa nasib baik dan kegeniusan bukan satu-satunya kunci kesuksesan sehingga manusia dituntut untuk tidak membuang waktu dengan percuma. Ungkapan tersebut mampu membakar rasa penasaran pembaca untuk terus menyusuri akhir dari tujuan gagasannya tersebut.

Namun demikian, buku ini ditulis dengan tutur bahasa yang relatif berat sehingga terkadang masih sulit dipahami apalagi oleh *startup* pemula. Eric banyak membubuhkan istilah-istilah asing tanpa memberi gambaran maksud secara detail. Contoh penerapan pun terkesan berbelit yang membuat pembaca sukar memaknai. Ditilik dari sisi lain, *Lean Startup* dikemas dengan sampul yang kurang menggugah minat pembaca.

Penunggu Pohon Beringin
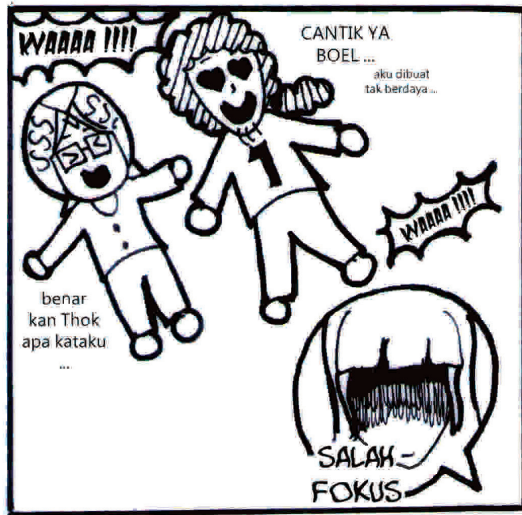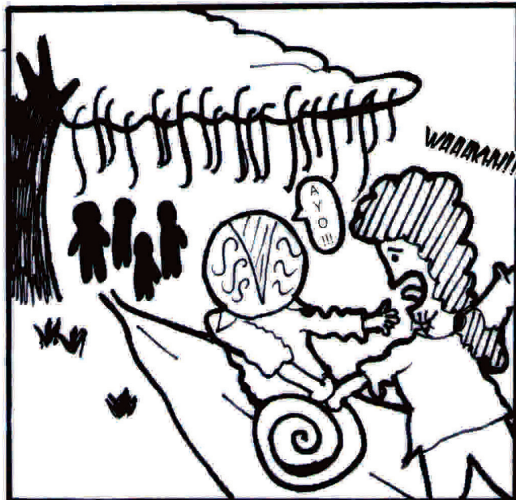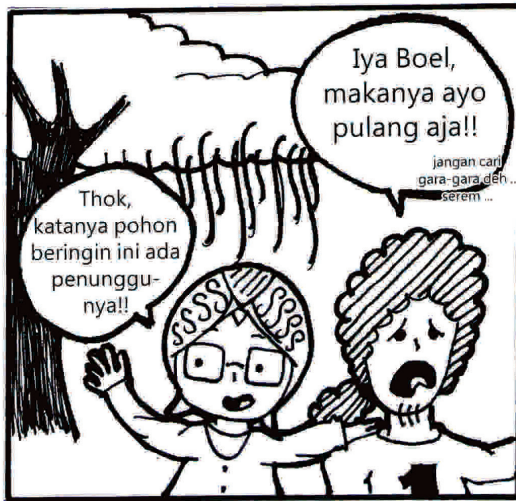
Ilus: Windah/ Bul

PLATINUM

INTERNET CAFE & GAME ONLINE

Jl. Kaliurang KM.5,5 Sleman , Yogyakarta
(Berada dilantai 2, atasnya bangunan Hoka hoka bento)
Telp. (0274) 9507373

BUKA 24 JAM

NEW COMPUTER
HIGH PERFORMANCE

Nikmati komputer baru, dengan kecepatan super dahsyat !!, layar 24"inch, game online dengan grafis kwalitas terbaik dan Headset Hifi, yang akan membuat kamu betah ngenet Berjam Jam di Bilik bersofa, di warnet Platinum Internet Cafe.

NEW WI-FI ROOM
COZY HOTSPOT AREA

Nikmati Kenyamanan Area Wifi Platinum Internet café yang super cozy, Internet dengan kwalitas super cepat. Ditunjang pula dengan menu dapoer platinum dengan pilihan menu variatif, nikmat & murah.

No Smoking/ AC Room

Smoking Area

DAPOER PLATINUM MENU
SOLUSI LAPAR

KECEPATAN INTERNET SUPER DAHSYAT 120 Mbps

- Monitor LCD 24" inch
- Headset Stereo Hi-Fi
  (suara super mantab)
- USB. 3 Support

Dapatkan discount access internet 30% dengan membawa potongan voucher di bawah ini !

PLATINUM
internet cafe & game online
discount VOUCHER 30%
** berlaku untuk akses internet bilik !*

PLATINUM
internet cafe & game online
discount VOUCHER 30%
** berlaku untuk akses internet bilik !*

PLATINUM
internet cafe & game online
discount VOUCHER 30%
** berlaku untuk akses internet bilik !*